

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS METODE
HYPNOTEACHING UNTUK MEMOTIVASI SISWA SMP
DALAM BELAJAR IPA PADA MATERI ENERGI
TERBARUKAN**

Aris Singgih Budiarmo

**Program Studi Pendidikan IPA FKIP Universitas Jember
Jember, 68121, Indonesia
*singgiharis.fkip@unej.ac.id***

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bahan ajar berbasis metode *hypnoteaching* untuk memotivasi siswa SMP dalam belajar IPA pada materi energi terbarukan yang memenuhi syarat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Penelitian ini merujuk pada model pengembangan Thiagarajan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII A, VII C, dan VII D SMP Negeri Genteng. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, dokumentasi, angket, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji-t berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis metode *hypnoteaching* dapat memotivasi siswa SMP dalam belajar IPA pada materi energi terbarukan

Kata Kunci: bahan ajar berbasis metode *hypnoteaching*

Abstract

This research aims to get teaching materials based hypnoteaching method to motivate students to learn science in junior high school in materials renewable energy that qualified validity, practicality, and effectiveness. This study refers to the development Thiagarajan model. The subjects were students of class VII A, VII C and VII D SMP. The data collection was done by using observation, documentation, questionnaires, and interviews. Data analysis using paired t-test. The results showed that the teaching materials based hypnoteaching method can be motivate students to learn science at the junior high school in renewable energy materials.

Keywords: *teaching materials based methods hypnoteaching*

Pendahuluan

Pendidikan adalah sarana untuk memperbaiki kualitas generasi suatu bangsa. Pendidikan memegang peranan penting untuk kemajuan suatu negara. Indonesia sebagai salah satu negara di dunia menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kemajuan. Hal ini tertuang pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 di atas, maka untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut dibutuhkan suatu inovasi baik mencakup strategi pembelajaran maupun bahan ajar sebagai bagian perangkat pembelajaran yang digunakan. Menurut Mulyasa (2006: 96) bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Pendapat yang lain juga disampaikan oleh Dick, Carey, dan Carey (2009: 230) yang menyatakan bahwa

“instructional material contain the content either written, mediated, or facilitated by an instructor that a student as use to achieve the objective also include information that the learners will use to guide the progress”. Pernyataan Dick, Carey, dan Carey di atas dapat diartikan bahwa bahan ajar berisi konten yang perlu dipelajari oleh siswa baik berbentuk cetak atau yang difasilitasi oleh pengajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Prastowo (dalam Lestari, 2011: 79) bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud bahan ajar adalah buku.

Bahan ajar mempunyai karakteristik. Adapun menurut Direktorat Guru dan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut : (1) *self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter tersebut, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik; (2) *self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh sehingga sebuah bahan ajar haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya dalam satu buku secara utuh untuk memudahkan pembaca mempelajari bahan ajar tersebut; (3) *stand*

alone (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain; (4) *adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi; (4) *user friendly* yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Jadi bahan ajar selayaknya hadir untuk memudahkan pembaca untuk mendapat informasi dengan sejelas-jelasnya (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013 : 2).

Menurut Depdiknas (2008: 9) beberapa manfaat penyusunan bahan ajar sebagai berikut : (1) manfaat bagi guru : diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, memperkaya ilmu pengetahuan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya, dan menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan; (2) manfaat bagi peserta didik : kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru, dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya

Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai bagian dari jenjang pendidikan pada Kompetensi Inti (KI) 4 berbunyi “mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori”.

Ironisnya berdasarkan survei awal bahan ajar yang tersedia di sekolah selama ini kurang mendukung dan memudahkan siswa dalam memahami materi. Selain itu, hasil wawancara awal yang dilakukan kepada siswa SMP ternyata sebagian besar siswa tidak termotivasi dengan bahan ajar yang tersedia padahal siswa akan senang membaca apabila bahan ajar tersebut menarik perhatian, meningkatkan kepercayaan diri, dan memberikan kepuasan sehingga memunculkan motivasi untuk belajar dalam dirinya. Menurut Hamzah (2008: 3) istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya yang dapat berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga sehingga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Martinis (2007: 219) juga berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan serta pengalaman. Sedangkan menurut Suprijono (2009: 163) motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Dengan kata lain perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama yang kemudian

menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar.

Oleh karena itu penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan mengingat setiap daerah mempunyai potensi di bidang energi terbarukan sehingga akan menjadi sangat baik apabila potensi tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Konsep pengembangan kurikulum berdasarkan potensi lokal daerah yang mana bahan ajar sebagai salah satu bagian didalamnya diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81(a) Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum khususnya Pasal 2 (b) menyatakan bahwa Implementasi kurikulum pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK menggunakan pedoman implementasi kurikulum yang mencakup Pedoman Pengembangan Muatan Lokal.

Bahan ajar yang baik pada saat digunakan oleh siswa harus dapat membuat siswa lebih mudah memahami maksud dari materi yang dipelajari dan segala data informasi yang ada. Oleh karena itu dibutuhkan suatu bahan ajar yang dapat memudahkan siswa untuk mempelajari dan menyerap segala informasi yang tersedia dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif dan dapat menciptakan kondisi sugestif. Adapun metode tersebut adalah metode *hypnoteaching*. *Hypnoteaching* berasal dari kata "*hypnosis*" yang berarti sugesti dan "*teaching*" yang berarti mengajar. Menurut Hajar (2011: 45) sugesti merupakan kondisi psikologis di mana seseorang membimbing pikiran, perasaan atau perilaku orang lain dengan kata-kata. Metode *hypnoteaching* merupakan suatu cara yang memudahkan seseorang untuk menyerap informasi secara cepat tanpa adanya tekanan, ego, dan kecemasan atau dapat dikatakan apabila seseorang masuk dalam kondisi

hipnosis maka semakin orang tersebut akan semakin sugestif (Hakim, 2011: 13-14). Lebih lanjut Hakim (2011) menyatakan bahwa *Hypnoteaching* merupakan gabungan dari lima metode belajar mengajar seperti *quantum learning*, *accelerate learning*, *power teaching*, *Neuro-Linguistic Programming* (*NLP*) dan *hypnosis*.

Metode *hypnoteaching* ini pada dasarnya mengajak pikiran untuk rileks, meditatif, terkendali, fokus, akses ke bawah sadar, dan *super learning* sehingga materi yang dipelajari mudah diserap oleh siswa (Sari, 2011: 25).

Pada penelitian ini keberadaan guru pasif karena siswa belajar sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan peneliti sehingga penggunaan langkah-langkah metode *hypnoteaching* pada penelitian ini menjadi sebagai berikut :

a. *Self hypnosis*

Pada tahap ini digunakan kata-kata motivasi dengan meminta siswa untuk meluruskan niat. Hal ini dikarenakan pengalaman hasil belajar yang siswa dapatkan dipengaruhi oleh niat dan motivasi siswa untuk bersusah payah dan kerja keras dalam mendapatkan pengetahuan tersebut.

b. *Pacing*

Pacing merupakan langkah yang sangat penting. *Pacing* berarti menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain. Dengan kesamaan gelombang otak, maka setiap pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan dipahami dengan sangat baik.

c. *Leading*

Leading secara arti berarti memimpin atau mengarahkan setelah proses *pacing* yang dilakukan dengan kata lain tahap ini sebagai lanjutan dari *pacing*. Pada tahap ini peserta didik sudah merasa nyaman dengan kita sebagai pendidik.

d. Gunakan kata-kata positif

Penggunaan langkah ini sebagai pendukung dalam melakukan *acing* dan *leading*. Penggunaan kata-kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata-kata negatif. Selain itu penggunaan kata-kata juga mempengaruhi kondisi psikis peserta didik.

e. Pemberian pujian

Pemberian pujian menjadi satu hal yang penting dalam pembelajaran yaitu adanya *reward* dan *punishment*. Pujian merupakan *reward* peningkatan harga diri dan membentuk konsep diri seseorang sehingga sangat penting untuk memberikan pujian dengan tulus pada peserta didik.

Penelitian yang terkait penggunaan metode *hypnoteaching* untuk meningkatkan motivasi belajar pernah dilakukan oleh Hasbullah dan Rahmawati (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa program studi pendidikan matematika. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Hamidah dan Komarayanti (2016) yang menyatakan bahwa metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan motivasi siswa, keaktifan, dan keterampilan proses sains. Akan tetapi, penggunaan metode *hypnoteaching* sampai saat ini masih berada pada proses pembelajaran atau dengan kata lain digunakan pada saat komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa dan belum ada penggunaan metode ini untuk diaplikasikan tertulis pada suatu bahan ajar sehingga peneliti berpikir bahwa pengembangan bahan ajar berbasis metode *hypnoteaching* ini menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan permasalahan dan beberapa hasil penelitian di atas, maka pengembangan bahan ajar berbasis metode *hypnoteaching* dipandang dapat memberikan memotivasi siswa SMP

dalam belajar IPA pada materi energi terbarukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bahan ajar berbasis metode *hypnoteaching* untuk memotivasi siswa SMP dalam belajar IPA pada materi energi terbarukan yang memenuhi syarat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*developmental research*) dengan rancangan pengembangan model Thiagarajan. Pemilihan model ini dikarenakan lebih sesuai dengan tujuan penelitian yang dimulai dari adanya permasalahan hingga ditemukannya suatu solusi. Keseluruhan pada penelitian ini dibagi menjadi empat tahap yaitu: tahap pertama pendefinisian, tahap kedua adalah perancangan, tahap ketiga pengembangan yang dalam prosesnya baik instrumen angket untuk mengukur motivasi belajar IPA dan bahan ajar berbasis metode *hypnoteaching* dilakukan validasi, dan tahap ke empat menguji hasil pengembangan dengan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design* pada siswa kelas VII A, VII C, dan VII D SMP Negeri Genteng. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, dokumentasi, angket, dan wawancara. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan uji-t berpasangan

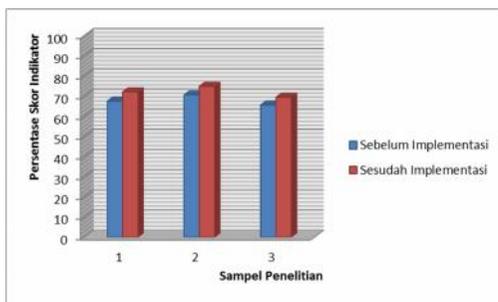
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengukuran terhadap bahan ajar berbasis metode *hypnoteaching* untuk memotivasi siswa SMP dalam belajar IPA pada materi energi terbarukan dilakukan

kepada 3 (tiga) sampel penelitian dengan didasarkan pada 3 (tiga) indikator motivasi belajar siswa, yaitu : perhatian, kepercayaan diri, dan kepuasan baik mencakup pendapat siswa sebelum (yaitu belajar dengan menggunakan buku paket sekolah) dan sesudah (yaitu belajar dengan menggunakan buku yang dikembangkan peneliti). Untuk mengetahui data hasil penelitian, maka perhatikan Gambar 5.1 (yang merepresentasikan indikator perhatian siswa), Gambar 5.2 (yang merepresentasikan indikator kepercayaan diri siswa), dan Gambar 5.3 (yang merepresentasikan indikator kepuasan siswa).

1. Perhatian

Indikator motivasi belajar IPA siswa pertama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perhatian. Adapun hasil analisis data perhatian siswa dalam belajar IPA sebelum dan sesudah implementasi dapat dilihat pada Gambar 5.1.



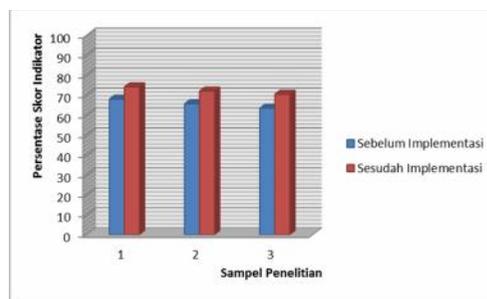
Gambar 1. Hasil Analisis Data Perhatian Siswa dalam Belajar IPA Sebelum dan Sesudah Implementasi

Berdasarkan Gambar 1 di atas, maka dapat diketahui bahwa perhatian siswa dalam belajar IPA antara sebelum (belajar dengan buku paket sekolah) dan sesudah implementasi (belajar dengan bahan ajar IPA berbasis metode *hypnoteaching*) mengalami peningkatan baik pada sampel penelitian 1 (dengan persentase skor sebelum implementasi sebesar 67.44 % dan sesudah implementasi sebesar 72.00

%), sampel penelitian 2 (dengan persentase skor sebelum implementasi sebesar 70.50 % dan sesudah implementasi sebesar 74.78 %), dan sampel penelitian 3 (dengan persentase skor sebelum implementasi sebesar 65.50 % dan sesudah implementasi sebesar 69.33 %).

2. Kepercayaan Diri

Indikator motivasi belajar IPA siswa kedua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepercayaan diri. Adapun hasil analisis data kepercayaan diri siswa dalam belajar IPA sebelum dan sesudah implementasi dapat dilihat pada Gambar 2.



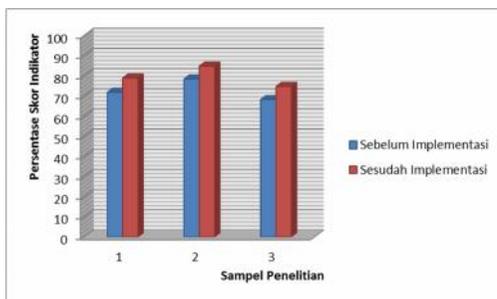
Gambar 2. Hasil Analisis Data Kepercayaan Diri Siswa dalam Belajar IPA Sebelum dan Sesudah Implementasi

Menurut Gambar 2 di atas, maka dapat dilihat bahwa kepercayaan diri siswa dalam belajar IPA masing-masing antara sebelum (belajar dengan buku paket sekolah) dan sesudah implementasi (belajar dengan bahan ajar IPA berbasis metode *hypnoteaching*) berturut-turut pada sampel penelitian 1 yaitu : 67.89 dan 74.00, 65.56 dan 71.89, serta 63.33 dan 70.33. Oleh karena itu dengan hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa kepercayaan diri siswa meningkat setelah belajar dengan menggunakan bahan ajar IPA berbasis metode *hypnoteaching*.

3. Kepuasan

Indikator motivasi belajar IPA siswa ketiga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepuasan. Adapun hasil analisis data

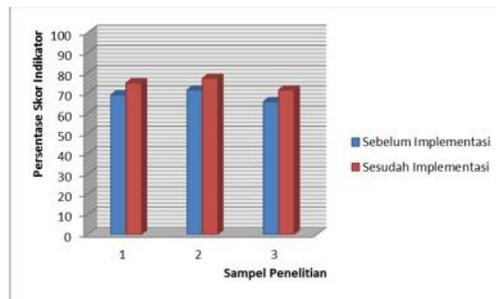
kepuasan siswa dalam belajar IPA sebelum dan sesudah implementasi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Analisis Data Kepuasan Siswa dalam Belajar IPA Sebelum dan Sesudah Implementasi

Berdasarkan Gambar 3 di atas, maka dapat diketahui bahwa kepuasan siswa dalam belajar IPA antara sebelum (belajar dengan buku paket sekolah) dan sesudah implementasi (belajar dengan bahan ajar IPA berbasis metode *hypnoteaching*) mengalami peningkatan baik pada sampel penelitian 1 (dengan persentase skor sebelum implementasi sebesar 71.71 % dan sesudah implementasi sebesar 78.76 %), sampel penelitian 2 (dengan persentase skor sebelum implementasi sebesar 78,29 % dan sesudah implementasi sebesar 84,67 %), dan sampel penelitian 3 (dengan persentase skor sebelum implementasi sebesar 68,10% dan sesudah implementasi sebesar 74,57%).

Secara keseluruhan analisis data motivasi belajar IPA siswa dari ketiga indikator untuk ketiga sampel penelitian dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil analisis data pada indikator belajar IPA sebelum dan sesudah implementasi

Berdasarkan Gambar 4 di atas, maka dapat diketahui bahwa pada sampel 1 persentase skor motivasi belajar IPA sebelum implementasi sebesar 69,01 % dan sesudah implementasi sebesar 74,92 %, sampel 2 persentase skor motivasi belajar IPA sebelum implementasi sebesar 71,45 % dan sesudah implementasi sebesar 77,11 %, dan sampel 3 persentase skor motivasi belajar IPA sebelum implementasi sebesar 65,64% dan sesudah implementasi sebesar 71,41 %. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar IPA berbasis metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa.

Untuk mengetahui apakah peningkatan motivasi tersebut signifikan atau tidak, maka dilakukan uji-t dengan hasil masing-masing sampel baik pada sampel 1, sampel 2, dan sampel 3 dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Sig = 0.02 < 0.05 yang menyebabkan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa pada sampel 1 ada perbedaan secara signifikan antara sebelum dan sesudah implementasi hasil pengembangan bahan ajar berbasis metode *hypnoteaching* untuk memotivasi siswa SMP dalam belajar IPA pada materi energi terbarukan

Tabel 1. Hasil Uji-t Berpasangan motivasi belajar IPA siswa pada sampel 1

Paired Differences								
95%								
Confidence								
Interval								
of the								
Difference								
Standard Error								
Mean								
Standard Deviation								
t								
df								
P	-	11.9	2.1	-	-	-	2	.0
a	5.5	767	866	10.0	1.0	2.	9	02
r	620	6	5	342	898	5		
e	0			0	0	4		
1						4		
-								
p								
o								
s								
t								

Tabel 2 Hasil Uji-t Berpasangan motivasi belajar IPA siswa pada sampel 2

Paired Differences								
95%								
Confidence								
Interval								
of the								
Difference								
Standard Error								
Mean								
Standard Deviation								
t								
df								
P	-	6.90	1.2	-	-	-	2	.0
a	4.8	288	602	7.4	2.2	3.	9	01
r	340		9	115	564	8		
e	0			8	2	3		
1						6		
-								
p								
o								
s								
t								

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai Sig = 0.01 < 0.05 yang menyebabkan H₀ ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa pada sampel 2 ada perbedaan secara signifikan antara sebelum dan sesudah implementasi hasil pengembangan bahan

ajar berbasis metode *hypnoteaching* untuk memotivasi siswa SMP dalam belajar IPA pada materi energi terbarukan

Tabel 3. Hasil Uji-t Berpasangan motivasi belajar IPA siswa pada sampel 3

Paired Differences								
95%								
Confidence								
Interval								
of the								
Difference								
Standard Error								
Mean								
Standard Deviation								
t								
df								
P	-	6.27	1.1	-	-	-	2	.0
a	4.4	788	461	6.7	2.0	3.	9	04
r	163		8	605	721	85		
e	3			3	3	3		
1								
-								
p								
o								
s								
t								

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai Sig = 0.04 < 0.05 yang menyebabkan H₀ ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa pada sampel 3 ada perbedaan secara signifikan antara sebelum dan sesudah implementasi hasil pengembangan bahan ajar berbasis metode *hypnoteaching* untuk memotivasi siswa SMP dalam belajar IPA pada materi energi terbarukan. Perbedaan yang signifikan pada ketiga sampel penelitian dikarenakan siswa berada kondisi nyaman yang diciptakan oleh operator hipnotis dengan sebuah komunikasi yang berguna membawa subjek hipnotis (peserta didik) ke kondisi alam bawah sadarnya (Gunawan, 2010: 54).

Hasil uji-t berpasangan yang signifikan pada ketiga sampel penelitian tersebut diperkuat dari hasil wawancara kepada siswa yang menyatakan bahwa “belajar buku ini sangat menyenangkan dan membuat saya termotivasi untuk

belajar dan terus belajar sehingga dapat meraih cita-cita saya”. Selain itu pada saat proses pengambilan data dilakukan terlihat dengan jelas bahwa siswa membaca dengan rileks dan nyaman menikmati belajar dengan menggunakan bahan ajar berbasis metode *hypnoteaching*. Gambar siswa pada saat belajar dengan buku hasil pengembangan peneliti dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Posisi membaca salah satu siswa yang rileks dan nyaman pada saat belajar dengan menggunakan bahan ajar berbasis metode *hypnoteaching*

Posisi membaca responden yang rileks dan nyaman sesuai Gambar 5 di atas dimungkinkan karena pada bagian awal ada kalimat yaitu “sebelum mempelajari materi yang sangat bermanfaat ini, maka pastikan tubuh Anda *sudah duduk dengan nyaman, rileks, dan pikiran Anda hanya fokus untuk belajar*, kemudian marilah *dengan senang hati* perhatikan peristiwa di bawah ini”. Selain itu siswa juga terlihat bahagia dan senang. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Siswa terlihat bahagia dan senang pada saat belajar dengan menggunakan bahan ajar berbasis metode *hypnoteaching*

Gambar 6 yang menunjukkan siswa terlihat bahagia dan senang pada saat belajar dengan menggunakan bahan ajar berbasis metode *hypnoteaching* dikarenakan pada bahan ajar yang dikembangkan tersebut tertulis “....., *saya yakin sekarang Anda masih tetap merasa senang dan gembira*”.

Kesimpulan dan Saran

Hasil pengembangan bahan ajar berbasis metode *hypnoteaching* memenuhi syarat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan sehingga pada akhirnya dapat memotivasi siswa SMP dalam belajar IPA pada materi energi terbaru. Untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode ini diharapkan untuk lebih memperhatikan langkah-langkah dalam menerjemahkan konsep dari *hypnoteaching*.

Daftar Pustaka

- Dick, W., Carey, L., dan Carey, J.O. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson.
- Hakim, Andri. (2011) *Hypnosis In Teaching: Cara Dahsyat Mendidik & Mengajar*. Jakarta: Visimedia.

- Hajar, Ibnu. (2011). *Hypnoteaching “Memaksimalkan Hasil Proses Belajar Mengajar dengan Hypnoterapi”*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hamidah. N dan Komarayanti, S. (2016). “Use of Hypnoteaching to Improve Students Motivation and Activeness”. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*. Vol 1 No 1.
- Hamzah B. Uno. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah dan Rahmawati, E.Y. (2015). “Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. Vol 5. No 1.
- Lestari, Ika. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Martinis, Yamin. (2007). *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, F.Y dan Mukhlis. (2011). *Hypnolearning: 1 Menit Bikin Gila Belajar & Siap Jadi Juara*. Jakarta: Visimedia
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thiagarajan, S. Semmel, D.S & Semmel, MI. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Indiana: Indiana University Bloomington.